

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP PECAHAN SEDERHANA MELALUI MEDIA CD

Een Unaenah¹, Annisa Nurfaizah², Dhita Safitri³, Nia Rahmawati⁴,
Rina Siti Nur Fatimah⁵, Astri Putri Adinda⁶
Universitas Muhammadiyah Tangerang
eenuna@gmail.com, dtsftr810@gmail.com

Abstract

This article describes how the learning of fractional material in elementary schools is viewed from the standard process of implementing learning according to the SBC and the stages of implementing mathematics learning in elementary schools with the process of understanding concepts and developing skills according to indicators of competency achievement that have been validated by content experts, design and learning media. Learning media experts the average percentage of all modules and CD learning methods 85% with very good categories, so it can be concluded that the modules and CD learning methods continued fraction developed in this study are already in the very good category. Based on the results of the research and the validation of experts, the learning modules and CDs can be tested in the field to see the effectiveness of the modules and the CD learning how to continue the fraction learning.

Keywords: *Learning Ways CD, Advanced Fractions, Elementary School Mathematics*

Abstrak : Artikel ini mendeskripsikan cara pembelajaran materi pecahan di sekolah dasar ditinjau dari standar proses pelaksanaan pembelajaran menurut KTSP serta tahapan pelaksanaan pembelajaran matematika di SD dengan proses pemahaman konsep dan pembinaan keterampilan sesuai indikator pencapaian kompetensinya yang sudah divalidasi oleh ahli isi, desain dan media pembelajaran. Ahli media pembelajara rata-rata persentase seluruh modul dan CD cara pembelajarannya 85% dengan kategori sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa modul dan CD cara pembelajara pecahan lanjutan yang dikembagkan dalam penelitian ini sudah dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitia dan validasi para ahli, modul dan CD cara pembelajara ini dapat diuji cobakan di lapangan untuk melihat keefektifan peggunaan modul dan CD cara pembelajaran pecahan lanjutan tersebut.

Kata Kunci: CD Cara Pembelajaran, Pecahan Lanjutan, Matematika Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Menurut Supatmono (2009) matematika merupakan ilmu dasar yang mendasari dan melayani berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Akibatnya, matematika merupakan mata pelajaran yang harus dipelajari dan dipahami dengan baik oleh siswa dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan sampai

Perguruan Tinggi. Tetapi kenyataannya masih banyak materi matematika SD yang belum dipahami siswa ataupun mahasiswa dengan baik, diantaranya materi pecahan (konsep dasar, operasi dan pemecahan masalahnya). Pada hal materi-materi tersebut merupakan materi dasar untuk mempelajari materi matematika lanjutan maupun materi bidang ilmu lainnya.

Berdasarkan pengalaman peneliti sewaktu menjadi instruktur dan pembina bagi guru SD yang sesuai juga dengan pendapat Muhsetyo, dkk (2009), terungkap permasalahan dalam pembelajaran pecahan antara lain: (1) siswa kurang tahu makna dari pecahan $\frac{3}{2}$, $\frac{2}{1}$ dan $\frac{4}{3}$, (2) siswa kurang memahami perkalian bilangan asli dengan pecahan, (3) siswa mengalami kesulitan dalam memahami pecahan-pecahan senilai, (4) siswa mengalami kesulitan dalam membandingkan dan mengurutkan pecahan, (5) siswa mengalami kesulitan untuk mencari hasil pembagian bilangan asli dengan pecahan, (6) siswa mengalami kesulitan untuk mencari hasil pembagian pecahan dengan pecahan, dan (7) siswa mengalami kesulitan untuk mencari penjumlahan dan pengurangan jika penyebutnya tidak sama.

Selain permasalahan diatas, guru-guru SD dalam pelaksanaan proses pembelajaran belum sesuai dengan standar proses pelaksanaan pembelajaran dalam KTSP, dimana kegiatan inti untuk mencapai KD harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Kegiatan inti sebaiknya juga menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran, yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Disamping itu pembelajaran matematika SD juga belum dilaksanakan dengan tahapan penanaman konsep, pemahaman konsep dan pembinaan keterampilan (Heruman, 2007).

Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran matematika terlihat banyak siswa kurang aktif dalam proses pemerolehan konsep, hanya sekitar 30% yang terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Demikian juga dengan hasil belajar siswa hanya 55% siswa nilainya yang memenuhi KKM (≥ 66) yang dapat dikategorikan tuntas belajarnya. Dari gambaran keadaan tersebut, mengindikasikan bahwa dalam proses

pembelajaran matematika kebanyakan siswa masih belum aktif secara langsung dalam proses pemerolehan pengetahuan. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi tidak tahu apakah sudah memahami konsep dari materi yang diajarkan. Pentingnya pemahaman konsep pada pembelajaran matematika, didukung oleh salah satu pernyataan tujuan pembelajaran matematika dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP (Depdiknas 2006) yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

Dari gambaran masalah tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang memfokuskan pada aplikasi dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual). Pembelajaran matematika realistik merupakan salah satu alternatif untuk membangun pemahaman konsep dan aktivitas siswa dalam belajar dengan pemanfaatan masalah kontekstual. Ide utama pembelajaran matematika realistik adalah menekankan aktivitas siswa untuk mencari, menemukan dan membangun sendiri pengetahuan yang diperlukan sehingga pembelajaran menjadi berpusat pada siswa (Soedjadi, 2004). Upaya untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika ini dilakukan dengan memanfaatkan realita dan lingkungan yang dekat dengan anak.

Karena anak kesulitan belajar ini sulit untuk menyelesaikan tugas- tugas akademik yang diberikan guru disekolah. Untuk itu penulis harus berusaha memberikan layanan secara dini kepada anak agar nantinya anak tidak mengalami kesulitan belajar lagi. Jadi artinya guru harus memilih media yang cocok. Agar permasalahan dalam konsep pecahan ini dapat di atasi secara dini.. Usaha guru dalam mengatasi masalah konsep pecahan ini adalah guru sudah menggunakan media asli seperti roti yang di potong – potong agar anak bisa mengerti konsep pecahan itu seperti apa. Tampaknya usaha itu belum berhasil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu peneliti mencoba menggunakan sampah mudah didapat, sering ditemui agar anak mengerti tentang konsep pecahan tersebut seperti apa. Dan media tersebut adalah media kepingan CD (compact disk).

Media kepingan CD (compact disk) dapat digunakan untuk mengajarkan konsep pecahan bagi anak kesulitan belajar. Media ini penulis potong – potong sesuai dengan bentuk

aslinya yang terdiri dari potongan- potongan yang di potong sama besar, sehingga dapat mempermudah anak dalam memahami nilai dari potongan yang melambangkan nilai pecahan. Media kepingan CD (compact disk) ini juga memiliki kelebihan: seperti : mudah diperoleh, tidak beresiko, tidak rusak kena air, cepat dikenal anak, dan berkilauan sehingga anak tertarik melihat media yang penulis gunakan ini. Selain itu media ini mudah dicari, karena kepingan CD (compact disk) dipakai bagi semua orang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan metode SRR (single subject research) dengan desain baseline jamak antarvariable (multiple baseline cross variable). Eksperimen subjek tunggal (SRR) merupakan eksperimen yang dilakukan terhadap subjek tunggal. Juang Sunanto (2006 : 53) desain ini digunakan ”untuk megubah perilaku dengan suatu intervensi yang mana intervensi tersebut diperkirakan dapat memberikan efek positif terhadap dua atau lebih perilaku sasaran (target behavior)”. Pada multi baseline cross variabel efektifitas suatu intervensi dikontrol dengan kondisi baseline untuk masing-masing perilaku sasaran.

Menurut Juang Sunanto (2006 : 52) prosedur dasar pegumpulan data multiple baseline cross variable pada kondisi baseline terdapat tiga atau lebih variabel yang berbeda yaitu setelah data baseline dari ketiga variabel stabil di intervensi mulai diberikan pada variabel yang pertama. Jika perilaku sasaran pertama telah stabil dan mencapai kriteria tertentu, intervensi berikutnya diberikan pada variabel kedua sampai intervensi untuk variabel yang pertama tetap dilanjutkan dan pada variabel ketiga masih tetap dalam kondisi baseline.

Setelah perilaku sasaran untuk variabel kedua juga mencapai kriteria tertentu dan stabil

intervensi ketiga mulai dilaberikan. Begitu selanjutnya sampai semua variabel mendapat itervensi. Pada penelitian ini yang terdapat dua variabel yaitu bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah media kepingan CD (Compact Disk) sedangkan

variabel terikatnya adalah menyebutkan pecahan, menunjukkan pecahan, dan mencocokkan pecahan dengan lambang bilangan.

HASIL

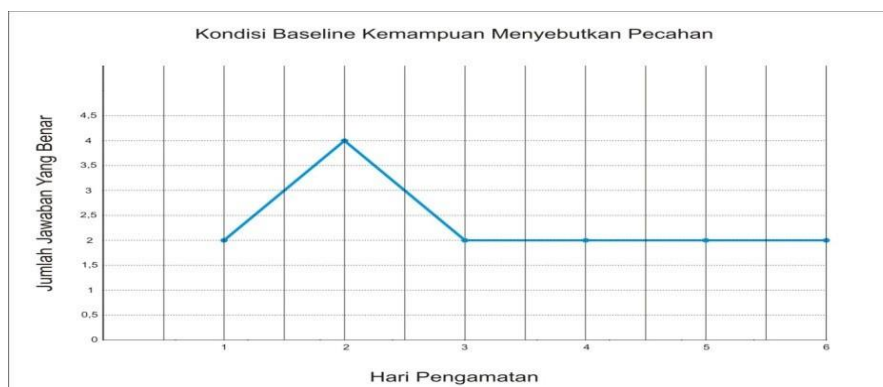
Hasil penelitian ini akan mengungkapkan Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Pecahan Sederhana Pada Pembelajaran Matematika Melalui Media Kepingan CD (Compact Disk) Bagi Anak Kesulitan Belajar (Single Subject Research) Cara pertama yang dapat anda lakukan untuk menyederhanakan pecahan ialah dengan menggunakan aplikasi FPB Dengan menggunakan aplikasi FPB anda akan mudah dan cepat dalam menemukan jawabannya, dan bentuk hasilnya juga secara otomatis akan sederhana.

Untuk menggunakan aplikasi FPB ini pastikan pecahan yang anda kerjakan ialah pecahan biasa, dimana pecahan tersebut memiliki pembilang yang lebih kecil dari penyebut nya.

1. Kemampuan Menyebutkan Pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{6}$, $\frac{1}{8}$

Data diperoleh melalui tes perbuatan dengan meminta anak menyebutkan pecahan yang diperlihatkan oleh peneliti. Tes ini dilakukan setiap kali pengamatan masing-masing selama 30 menit. Pengukuran dilakukan dengan cara meminta anak untuk menyebutkan pecahan yang diperlihatkan kepada anak, dengan jenis ukuran target behavior. Frekuensi atau jumlah. Hasil jawaban diceklis dalam format pengumpulan data yang telah disediakan, kemudian dijumlahkan berapa banyak anak dapat menyebutkan dengan benar pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{6}$, $\frac{1}{8}$.

Berdasarkan data yang diperoleh pada hari pengamatan ketiga sampai keenam, maka peneliti menghentikan pengetesan karena data sudah menunjukkan hasil yang stabil. Dimana pada setiap pengetesan anak pada umumnya sudah bisa menyebutkan pecahan hal ini disebabkan karena anak belum memahami benar-benar pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{6}$, $\frac{1}{8}$.



Berdasarkan grafik 1 diatas dapat dilihat bahwa lamanya pengamatan awal kondisi baseline sebelum intervensi diberikan pada enam kali pengamatan dan dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa kemampuan anak dalam menyebutkan pecahan masih rendah. Pada pengamatan yang ketiga sampai keenam data sudah stabil maka peneliti menghentikan pengamatan.

2. Kemampuan Menunjukkan Pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{6}$, $\frac{1}{8}$

Setelah anak diberi perlakuan dengan menggunakan media kepingan CD

(Compact Disk), maka kemampuan anak dalam menunjukkan pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{6}$, $\frac{1}{8}$ meningkat dan akhirnya anak sudah mampu menunjukkan menunjukkan hasil yang stabil artinya tidak ada lagi perubahan perilaku anak.

3. Kemampuan mencocokkan pecahan dengan lambang bilangan

Setelah anak diberi perlakuan dengan menggunakan media kepingan CD (*Compact Disk*), maka kemampuan anak dalam mencocokkan pecahan dengan lambang bilangan meningkat dan akhirnya anak mampu mencocokkan pecahan dengan lambang bilangan secara benar. Berdasarkan data yang diperoleh pada hari kesepuluh sampai hari keenambelas, kemampuan anak dalam mencocokkan pecahan dengan lambang bilangan sudah menunjukkan hasil yang stabil artinya tidak ada lagi perubahan perilaku anak.



Matematika di sekolah dasar adalah kegiatan konkret. Siswa di sekolah dasar belum bisa diajari secara definisi, sehingga guru harus menyiapkan strategi atau perencanaan mengajar secara matang. Pembelajaran matematika diharapkan mengembangkan potensi siswa, sehingga siswa dapat mengkonstruksikan pemahamannya sendiri dengan peran guru sebagai fasilitator bukan sebagai sumber utama pembelajaran.

Pada pembelajaran matematika guru seharusnya banyak menggunakan media pembelajaran supaya materi dapat lebih mudah tersampaikan terutama di kelas rendah karena siswa berada dalam tahap operasional konkret.

Pada kenyatannya penggunaan media pembelajaran matematika tidak digunakan secara maksimal Pada pembelajaran matematika guru seharusnya banyak menggunakan media pembelajaran supaya materi dapat lebih mudah tersampaikan terutama di kelas rendah karena siswa berada dalam tahap operasional konkret.

Pada kenyatannya penggunaan media pembelajaran matematika tidak digunakan secara maksimal, sehingga aktifitas yang dilakukan oleh siswa dalam pelajaran matematika monoton.

Matematika merupakan ilmu tentang pola keteraturan, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan kemudian ke aksioma, dan akhirnya ke dalil. Dalam matematika terdapat sebuah pola yang teratur kemudian dapat disusun menjadi sebuah rumus matematika yang dapat dipelajari oleh semua orang.

Dalam mengajarkan matematika di sekolah, guru harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan ada beberapa siswa yang tidak menyenangi pelajaran matematika.

1. Pengertian Pecahan

Pecahan merupakan salah satu dari materi pelajaran matematika yang diajarkan di sekolah dasar. Menurut Dahrim (1991:163), kata pecahan itu diartikan berbeda-beda. Ada yang mengartikan bilangan rasional ada pula yang mengartikan lambang bilangan untuk bilangan rasional.

2. Membandingkan Dua Pecahan Sederhana

Membandingkan dua pecahan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan gambar dan dengan garis bilangan Sulardi (2008: 150-154).

a) Membandingkan pecahan dengan gambar

Membelajarkan materi matematika akan lebih mudah diawali dengan benda yang konkret dahulu, lalu dilanjutkan dengan cara semi konkret melalui gambar, dan abstrak. Berikut dijelaskan cara membelajarkan matematika materi membandingkan pecahan sederhana dengan cara semi konkret.

Dua bilangan dapat dibandingkan dengan menggunakan tanda sebagai berikut.

- 1) Tanda $>$, misalnya $a > b$, artinya bilangan a lebih besar dari bilangan b .
- 2) Tanda $<$, misalnya $a < b$, artinya bilangan a lebih kecil dari bilangan b .
- 3) Tanda $=$, misalnya $a = b$, artinya kedua bilangan (a dan b), nilainya sama besar.

Contoh 1

Daerah yang diarsir adalah $\frac{1}{2}$ dari 2 bagian, maka daerah yang diarsir menunjukkan pecahan $\frac{1}{2}$. Lambang pecahan $\frac{1}{2}$ dibaca satu per dua atau seperdua.

$$\frac{2}{2}$$

Daerah yang diarsir adalah $\frac{1}{4}$ dari 4 bagian, maka daerah yang diarsir

menunjukkan pecahan $\frac{1}{4}$. Lambang pecahan $\frac{1}{4}$

dibaca satu per empat atau

$$\frac{4}{4}$$

seperempat. Hal tersebut membuktikan bahwa $\frac{1}{2}$ lebih besar dari $\frac{1}{4}$. Perbandingan

$$\frac{2}{4}$$

pecahan tersebut dapat ditulis $1 > \frac{1}{4}$.

$$\frac{2}{4}$$

Contoh 2

Dari gambar di atas kita dapat melihat bahwa 1 bagian yang diarsir lebih

$$\frac{1}{4}$$

kecil dari 3 bagian yang diarsir. Pecahan ini dapat ditulis sebagai berikut $1 < \frac{3}{4}$

$$\frac{4}{4} = 1$$

Gambar di atas menunjukkan 2 bagian yang sama besar yaitu 1 bagian. Hal

$$\frac{2}{2}$$

tersebut menunjukkan bahwa 1

$$\frac{2}{2}$$

sama dengan 1. Perbandingan pecahan tersebut

$$\frac{2}{2}$$

dapat ditulis $1 = 1$

$$\frac{2}{2}$$

b) Membandingkan pecahan dengan garis bilangan

Dari beberapa contoh garis bilangan di atas dapat kita lihat pecahan yang letaknya segaris ke bawah menyatakan nilai bilangan-bilangan tersebut sama besar. Bilangan yang letaknya di sebelah kanannya menyatakan lebih besar. Bilangan pecahan yang letaknya di sebelah kirinya menyataka lebih kecil.

Misalnya:

1 terletak segaris dengan 2, 3, 4 dan 5, maka $\frac{2}{2} = \frac{3}{3} = \frac{4}{4} = \frac{5}{5}$

$$\frac{2}{4} < \frac{6}{8} < \frac{10}{10} < \frac{4}{6} < \frac{8}{8}$$

3 terletak di sebelah kanan 1, maka $\frac{2}{2} > 1$

$$\frac{4}{3} > \frac{3}{2} > \frac{3}{3} > \frac{2}{2}$$

5 2 terletak di sebelah kiri 3, maka $2 < 3$

6 4 5 4 5

Berdasarkan penjelasan di atas, membandingkan dua pecahan dengan menggunakan garis bilangan adalah sebagai berikut.

- 1) Jika pecahan A terletak di sebelah kiri pecahan B, maka pecahan A lebih kecil dari pecahan B, ditulis $A < B$,
- 2) Jika pecahan A terletak di sebelah kanan pecahan B, maka pecahan A lebih besar dari pecahan B, ditulis $A > B$,
- 3) Jika pecahan A sejajar dengan pecahan B, maka pecahan A sama dengan pecahan B, ditulis $A = B$

Pembelajaran matematika di kelas III terdapat berbagai bab yaitu letak bilangan pada garis bilangan, operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, operasi hitung perkalian dan pembagian, masalah yang melibatkan uang, pengukuran waktu, panjang dan berat, hubungan antar satuan, pecahan sederhana, unsur dan sifat bangun datar yang sederhana, jenis dan besar sudut, serta keliling dan luas persegi dan persegi panjang.

1. Pengertian Media Kartu Pecahan

Menurut Shamsudin (2002: 62) kartu pecahan digunakan sebagai alat peraga yang memuat gambar pecahan suatu benda dengan pecahan yang sesuai. Sedangkan menurut Kartika (2012) kartu bilangan berfungsi untuk menambah keterampilan siswa dalam memahami atau mendalami suatu materi yang konsepnya telah dipelajari.

- Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Berdasarkan indikator pemahaman konsep menurut Kenneth, siswa dinyatakan telah memahami konsep, apabila siswa mampu menyebutkan, membedakan, memberi contoh, serta dapat menggunakan konsep dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Cara untuk memahami suatu konsep adalah dengan menyajikan konsep yang paling umum sebagai jembatan antarinformasi baru dengan informasi yang telah dimiliki siswa.

D. Peningkatan Pemahaman Konsep Bilangan Pecahan pada Mata Pelajaran Matematika dengan Metode Role Playing.

- Beberapa penelitian yang relevan terkait tentang penerapan metode Role Playing pada pelajaran matematika, diantaranya:

1. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Siti Astuti, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta tahun 2014, tentang Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Pengurangan melalui Metode Bermain Peran (Role Playing) Peserta Didik Kelompok B RA Muslimat NU Adikarto III Muntilan Magelang. Berdasarkan hasil penelitian dilihat dari nilai tes hasil belajar, yaitu saat pratindakan peserta didik yang mendapat nilai minimal kategori B hanya 21% menjadi 61% setelah pelaksanaan pada siklus I, dan 67% setelah pelaksanaan siklus II. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa kelompok bermain B RA Muslimat NU Adikarto III Muntilan Magelang mengalami peningkatan kemampuan mengenal konsep pengurangan melalui metode Role Playing.³⁶

2. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Sriwahyuni, Rukayah, dan Sularmi Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2013, tentang Penerapan Metode Role Playing (Bermain Peran) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Kegiatan Jual Beli Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas III SD Banjurmukadan Tahun Ajaran 2013/2014. Berdasarkan hasil penelitian peningkatan pemahaman konsep kegiatan jual beli tersebut dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata kelas dan ketuntasan yang dicapai siswa pada setiap siklusnya. Pada pratindakan, nilai rata-rata pemahaman konsep kegiatan siswa adalah 49,80, siklus I 59,71, siklus II 64,67, dan siklus III 76,71.

Peningkatan yang disebabkan adanya penerapan model guided discovery learning berbantuan permainan kaki bima. Melalui penemuan terbimbing ini, terjadi interaksi antara guru dengan siswa karena peran guru tidak hanya sebagai pemberi masalah akan tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu dan mengarahkan siswa menemukan konsep bilangan romawi. sejalan dengan pendapat Saila (2015) yang menyatakan bahwa metode penemuan terbimbing merupakan metode pembelajaran

yang melibatkan serangkaian dialog/interaksi antara guru dan siswa. Pada jenjang sekolah dasar, pemahaman konsep matematika perlu ditanamkan dengan baik kepada siswa terlebih mereka masih berpikir konkret.

Apabila pemahaman konsep siswa rendah, maka siswa akan kesulitan dalam menyelesaikan persoalan matematika sehingga berdampak pada prestasi belajarnya. Heruman (2010: 3) menjelaskan bahwa pemahaman konsep merupakan pembelajaran lanjutan yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Hal ini juga diungkapkan Afrilianto (2012:193) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan dalam memahami konsep, operasi dan relasi dalam matematika. Di lapangan, masih banyak permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran matematika khususnya dalam kemampuan pemahaman konsep.

Berikut pemaparan data yang diperoleh berdasarkan tabel 2 mengenai data statistik pretest penggunaan media kartu pecahan terhadap pemahaman siswa:

- a) N valid adalah jumlah data yang valid diolah sebanyak 29.
- b) N missing adalah jumlah data yang hilang atau tidak diolah sebanyak 0, dengan demikian semua data sudah diproses seluruhnya.
- c) Mean adalah rata-rata yang didapat dari hasil pretest sebesar 45,17.
- d) Median adalah nilai tengah dari hasil pretest sebesar 50,00.
- e) Mode adalah nilai yang sering muncul pada pretest yaitu 50.
- f) Std Deviation atau standat deviasi pada pretest yaitu 21.814.
- g) Variance atau variasi dari pretest yaitu 475.862.
- h) Range diperoleh dari nilai maksimum dikurangi nilai minimum yaitu 70.
- i) Minimum adalah nilai terendah yang diperoleh dari hasil pretest yaitu 10.
- j) Maximum adalah nilai tertinggi yang didapat dari hasil pretest yaitu 80.
- k) Sum adalah jumlah keseluruhan yang didapat dari hasil pretest yaitu 1310.

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan hasil pembahasan penelitian yang dilakukan di SD Negeri Sukamenak Indah dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) Kemampuan siswa sebelum menggunakan media kartu pecahan, hasil penelitian menyatakan masih banyaknya nilai siswa dibawah nilai rata-rata.
- b) Proses pembelajaran menggunakan media kartu pecahan, sudah terlihat rapih dan sistematis, mulai dari persiapan, melakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa, pengkondisian yang dilakukan pada kegiatan awal pembelajaran, melaksanakan kegiatan inti, sampai kegiatan penutup pembelajaran.
- c) Kemampuan siswa setelah menggunakan media kartu pecahan, Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan perlakuan (posttest), dinyatakan meningkat dari hasil sebelum diberikan perlakuan (pretest).
- d) Signifikansi peningkatan pemahaman siswa setelah menggunakan media kartu pecahan, dinyatakan terdapat peningkatan yang signifikan. Hasil penelitian tersebut memberikan arti bahwa penggunaan media kartu pecahan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi membandingkan pecahan.

PEMBAHASAN

Untuk pengukuran variabel penelitian ini digunakan frekuensi, menurut pendapat juang sunanto (2006 : 15) frekuensi dimaksudkan untuk menunjukkan berapa kali suatu peristiwa terjadi pada periode tertentu. Intervensi pada penelitian ini dengan menggunakan media kepingan CD (Compact Disk) pada aak kesulitan belajar. Penggunaan media yang tepat dalam proses belajar akan mempermudah para siswa untuk menangkap informas yang ingin disampaikan oleh guru. Menurut Azhar Arsyad (1997 : 4) media adalah alat menyampaikan atau menggambarkan pesan-pesan pengajaran. Dalam proses belajar mengajar, penerima pesan itu siswa. Pembawa pesan (media) itu berintegrasi dengan siswa melalui indra mereka. Siswa dirangsang oleh media untuk menggunakan indranya untuk menerima informasi.

Media kepingan CD (Compact Disk) dapat digunakan untuk mengajarkan konsep pecahan bagi anak kesulitan belajar. Media ini penulis potong – potong sesuai dengan bentuknya yang terdiri dari potongan- potongan yang di potong sama besar, sehingga mempermudah anak dalam memahami nilai dari potongan yang melambangkan nilai pecahan. Tidak hanya itu media kepingan CD (Compact Disk) ini juga memiliki kelebihan seperti : mudah diperoleh, tidak beresiko, cepat dikenal anak, dan berkilau sehingga anak tertarik melihat media yang penulis gunakan ini. Selain itu media ini mudah dicari dimana saja karena kepingan CD (Compact Disk) ini mudah di dapat. Media ini digunakan agar anak kesulitan belajar dapat memahami konsep pecahan tersebut dari potongan – potongan media kepingan CD (Compact Disk) ini.

Dari penelitian diatas yang telah dilakukan hasil dari wawancara dengan salah satu seorang guru diketahui bahwa anak mengalami kesulitan dalam mengenal pecahaan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{6}$, $\frac{1}{8}$. Anak bisa menyebutkan pecahan secara lisan, tetapi anak tidak bisa menyebutkan pecahan melalui media gambar dengan benar. Karena anak kesulitan belajar ini sulit untuk menyelesaikan tugas- tugas akademik yang diberikan guru disekolah. Untuk itu peneliti mencoba menggunakan sampah mudah didapat, sering ditemui agar anak mengerti tentang konsep pecahan tersebut seperti apa. dan media tersebut adalah media kepingan CD (compact disk). Media kepingan CD (compact disk) dapat digunakan untuk mengajarkan konsep pecahan bagi anak kesulitan belajar. Media ini penulis potong – potong sesuai dengan bentuk aslinya yang terdiri dari potongan- potongan yang di potong sama besar, sehingga dapat mempermudah anak dalam memahami nilai dari potongan yang melambangkan nilai pecahan. Media kepingan CD (compact disk) ini juga memiliki kelebihan: seperti : mudah diperoleh, tidak beresiko, tidak rusak kena air, cepat dikenal anak, dan berkilauan sehingga anak tertarik melihat media yang penulis gunakan ini. Selain itu media ini mudah dicari , karena kepingan CD (compact disk) dipakai bagi semua orang.

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa sebelum diberi perlakuan melalui media kepingan CD (*Compact Disk*), kemampuan anak dalam mengenal pecahan masih rendah. Namun setelah diberikan perlakuan melalui media kepingan

CD (*Compact Disk*) dalam meningkatkan konsep pecahan $\frac{1}{2}, \frac{1}{3}, \frac{1}{4}, \frac{1}{6}, \frac{1}{8}$, menjadi meningkat.

KESIMPULAN

Kata pecahan berarti bagian dari keseluruhan yang berukuran sama berasal dari bahasa Latin *fractio* yang berarti memecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Sebuah pecahan mempunyai 2 bagian yaitu pembilang dan penyebut yang penulisannya dipisahkan oleh garis lurus dan bukan miring (/) dan seterusnya.

Pecahan merupakan hasil bagi antara bilangan bulat dan bilangan asli. Bilangan yang dibagi disebut pembilangan, Bilangan pembagi disebut penyebut. Nilai pembilang lebih kecil dari penyebut.

SARAN

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih media yang menarik sering digunakan anak dan menerapkan sarana pembelajaran yang tepat, menarik dan sesuai dengan tingkat kemampuan anak kesulitan belajar sehingga anak memahami konsep pecahan $\frac{1}{2}, \frac{1}{3}, \frac{1}{4}, \frac{1}{6}, \frac{1}{8}$, sedangkan bagi peneliti dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pecahan bagi anak kesulitan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Munawir Yusuf. 2005. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Jakarta : Direktorat Peminaan Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan.
- Firmanawaty Sultan. 2003. *Mahir Matematika Melalui Permainan*. Jakarta : Pustaka Swasta
- Joala Ekaningsih Piamin. 1998. *Agar Anak Pandai Matematika*. Jakarta : PT Penebar Swadaya
- Mira Yusnita. Dengan Judul Skripsi “*Meningkatkan Pemahaman Konsep Pecahan Melalui Media Puzzle Bagi Anak Tunagrahita Ringan*”.

Liswarni R. Dengan Judul Skripsi “ *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Konsep Pecahan Melalui Media Puzzle Pada Anak Tunarungu*”

Sutjihati Somantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Mulyono Abdurahman. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Djaja Rahardja. 2006. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. CRICED.

Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Bobis, J.etc. 1999. *Mathematics for Children (Challenging Children to Think Mathematically)*. Australia. Prentice Hall.

Depdiknas. 2006. Standar Isi 2006. Jakarta: Depdiknas

Eggen,P.D & Kauchak, P.P. 2000. *Strategies for Teacher: Teaching Content and Thinking Skill*. Boston: Allyn and Bacon

Fuys, D.J dan Tischler. R.W. 1997. *Teaching Mathematics in the Elementary School*. Boston: Little, Brown and Company.

Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Rosdakarya